

# TRANSFORMASI BUDAYA UNTUK MEMPERBAIKI KINERJA PEMBANGUNAN

**Joko Pramono**

FISIP Universitas Slamet Riyadi Surakarta

## **ABSTRACT**

*To do working, each and every person wishes competent production to taking place its life, to fulfill requirement and his desire. So also in the world of trading, obtaining advantage represent target the core important. However, searching advantage may not tip of greed by raging so that can cause to harm others. Every transaction must be done admittedly and is fair. Price specified and agreed on according to quality of service or goods which is transaction. Thereby, searching advantage mean not merely profiting own self, but also profit others.*

**Keywords:** *transformation, cultural, development performance*

## **PENDAHULUAN**

Negara–negara berkembang (*developing countries*) umumnya adalah negara-negara yang merdeka setelah perang dunia II (PD II). Negara tersebut merupakan wilayah negara bekas jajahan negara-negara industri. Selama berpuluh-puluh tahun negara berkembang yang juga disebut sebagai negara dunia ketiga secara ekonomi dan politik dibawah kekuasaan negara lain. Akibatnya kondisi sosial ekonomi dan politik negara-negara yang banyak tersebar di kawasan benua Asia, Afrika dan Amerika selatan berada pada posisi yang jauh tertinggal di banding dengan negara-negara industri.

Negara berkembang, negara dunia ketiga yang bekas negara jajahan itu menghadapi situasi yang hampir sama, yaitu kemiskinan, kebodohan dan keteringgalan secara sosial, ekonomi dan politik. Setelah negara–negara bekas jajahan ini merdeka dan berdaulat secara politik dalam pergaulan internasional antar negara semisal dalam forum PBB memiliki kedudukan yang sama. Walaupun demikian tetap saja negara-negara berkembang berada pada posisi psikologis dibawah bayang-bayang kekuatan sosial, ekonomi dan politik negara-negara maju. Realitasnya memang negara-negara maju merasa lebih percaya diri dihadapan negara-negara berkembang. Lebih jauh lagi negara-negara maju lebih suka mempengaruhi bahkan menekan negara-negara berkembang untuk mencapai tujuan kepentingan dalam negeri negaranya.

Walaupun demikian hubungan antara negara (negara industri dengan negara berkembang) sebenarnya tetap dalam koridor saling membutuhkan, bukan hanya dalam bidang ekonomi, tetapi dalam bidang sosial dan politik lainnya. Kemiskinan yang terjadi pada negara berkembang mengakibatkan berbagai persoalan sosial di dalam negeri memiliki implikasi atau paling tidak berpotensi

menimbulkan kerawanan di negara-negara kaya. Terjadinya gelombang imigran gelap di banyak negara maju lebih diakibatkan oleh persoalan sulitnya kehidupan di negara miskin.

Kerusakan alam sebagai akibat eksploitasi besar-besaran yang terjadi di negara-negara miskin sekedar untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakatnya berpotensi merusak lingkungan dunia, perubahan iklim, hujan asam (*acid rain*) pemanasan global, wabah penyakit dan sebagainya terjadi akibat kebijakan pembangunan yang keliru di negara miskin, tetapi dampaknya dirasakan juga oleh negara-negara industri. Oleh karena itu persoalan keberhasilan pembangunan pada negara-negara berkembang bukan berdiri sendiri menjadi tanggung jawab negara tersebut. Negara-negara maju memiliki kewajiban untuk mendorong negara-negara berkembang berhasil didalam menjalankan strategi pembangunan mengejar ketinggalannya atas negara-negara industri.

Keberhasilan pembangunan sosial ekonomi yang dilakukan oleh suatu negara, bukan hanya ditentukan oleh tataran analisis organisasi dan masyarakat, tetapi juga dalam tataran analisis individu (David Jaffee, 1998) sebagaimana dikutip oleh Slamet Rosyadi. Pada tataran analisis individu, Jaffe (1998) menjelaskan bahwa keberhasilan pembangunan bergantung pada setiap individu dalam masyarakat sebagai pelaku pembangunan. "Perspektif ini menjelaskan bahwa karakteristik-karakteristik di tingkat individu merupakan faktor penentu utama dalam menjelaskan pembangunan sosial sebuah bangsa." Dari pendapat Jaffe tersebut jelas bahwa faktor penentu keberhasilan pembangunan sangat bergantung pada sifat-sifat individu seperti tingkat motivasi berprestasi, derajat bakat kewirausahaan, kepemilikan ide-ide baru (modern), atau kepemilikan modal manusia (pendidikan). Berdasarkan teori tersebut, maka Jaffe berpendapat negara-negara berkembang harus mengimplementasikan fokus perhatian pada pembangunan individu sebagai pelaksana pembangunan.

## **ETIKA PROTESTAN**

Banyak kalangan ahli pembangunan yang mencoba mengamati keberhasilan sebuah pembangunan lebih pada tataran analisis individu. Keberhasilan pembangunan lebih banyak ditentukan oleh bagaimana individu-individu manusia yang mendiami suatu kawasan komunitas manusia itu menyelesaikan persoalan untuk dapat hidup lebih baik. Bergantung pada motivasi dan aktivitas setiap orang untuk berubah menjadi lebih baik dalam menapaki kehidupan mereka. Suatu perubahan kearah yang lebih baik pada suatu masyarakat negara secara riil bila terjadi perubahan kehidupan yang lebih makmur atas komponen individu dalam masyarakat. Keberhasilan pembangunan oleh suatu masyarakat bangsa adalah apa yang dirasakan oleh setiap warga negaranya.

Pendapat paling tua atas keterkaitan antara kinerja pembangunan dengan faktor budaya dikemukakan oleh Max Weber, melalui teorinya mengenai etika protestan. Menurut Weber, sistem sosial ekonomi masyarakat yang kemudian menjadi sendi-sendi sistem ekonomi kapitalisme di barat, muncul sebagai akibat kreativitas manusia. Manusia yang bebas atas keterkungkungan kolektif

sebagaimana dijabarkan oleh kalangan gereja ortodok, yang berpandangan bahwa hanya gereja romlah yang memiliki otoritas atas firman Tuhan. Maka pentasbihan atas individu hanya dimungkinkan bila terkait dengan kolektivitas otoritas Sri Paus. Kebenaran atas firman Tuhan menjadi wilayah otonom gerejani.

Hegemoni gereja Roma dan otoritas Sri Paus atas firman dan ajaran Tuhan lambat laun menimbulkan gerakan pembangkangan yang dimotori oleh Marthin Luther King yang melahirkan aliran Kristen Protestan. Kelompok Marthin Luther King inilah yang kemudian melahirkan sekte Calvinis dalam agama Kristen yang kemudian terbelah menjadi Kristen Katholik dan Kristen Protestan.

Kristen Protestan mengajarkan hak-hak individu di dalam menerjemahkan firman Tuhan. Pengakuan atas hal individu dalam konteks ajaran agama menjadi tonggak penting di dalam mengembangkan kreativitas yang mendorong munculnya sistem sosial ekonomi. Menurut Weber tradisi aliran sekte Calvinis dalam kelompok masyarakat Kristen menjadi tonggak lahir dan berkembangnya sistem kapitalis. Aliran calvinis mendorong umat Kristiani untuk bekerja keras dan komitmen kerja. Kerja keras dan komitmen kerja merupakan bentuk pelayanan terhadap Tuhan. Karena itu bekerja keras merupakan tugas suci dan penyerahan akhir. Kerja keras dan sukses duniawi diwujudkan dalam kerangka mendukung sistem kapitalis.

Ada faktor psikologis pembangunan yang menentukan keberhasilan pembangunan, bukan faktor makro yang menentukan keberhasilan pembangunan tetapi ada juga faktor mikro individual, ada 2 (dua) pandangan dalam hal ini, yaitu, yaitu pardigma psikodinamika, dan paradigma behavioralisme. Kedua-duanya mengatakan sama bahwa psikologis adalah faktor utama keberhasilan.

*Psikodinamika* berpendapat faktor psikologis yang menentukan keberhasilan pembangunan dan faktor psikologis terbentuk secara dini dan tidak banyak mengalami perubahan setelah ini.

*Behavioralisme* berpendapat bahwa faktor psikologis menentukan keberhasilan pembangunan, tetapi pembentukan psikologis tadi masih dapat berlangsung setelah seseorang mengalami kedewasaan. Salah satu penulis yang berpendapat bahwa faktor psikologis terbentuk secara dini yang menentukan kinerja pembangunan adalah David Mc Clelland (1978) yang menulis buku "*The Activity Society*". Bahwa berhasil tidaknya proses pembangunan tergantung dari ada tidaknya konsentrasi dari orang-orang yang kualitas psikologisnya disebut *Achievment Motivation N-Ach (Need Achievment)*. Orang yang mempunyai *achievment motivation* mempunyai dorongan untuk maju, ingin berprestasi, karena kepuasan yang mereka peroleh tidak timbul dari status/situasi/materi yang mereka capai, tetapi kepuasan yang berasal dari kerja keras, perjuangan didalam proses mencapai sesuatu tadi. Kualitas *Achievment Motivation* ini bukanlah kualitas yang diturunkan oleh orang tua mereka, tetapi merupakan kualitas yang terbentuk pada usia yang sangat dini dan terbentuk oleh lingkungannya. Usia prenatal sampai balita disebut sebagai *Critical Formative Years* (masa-masa pembentukan yang kritis). Kalau momentum tadi tidak dimanfaatkan semaksimal mungkin maka tak akan berkembang sesuai dengan harapan (berkembang secara optimal) pada usia dewasa

nanti. Dalam masa *critical formative years* tadi *any environment a learning environment* (lingkungan apapun bagi bayi tadi adalah lingkungan didik), sehingga bagi yang tumbuh pada lingkungan taat ibadah akan mengikuti orang yang taat ibadah. Dalam *critical formative years* lingkungan yang pertama dan utama membentuk pribadi anak adalah keluarga dan dalam keluarga tadi ibu mempunyai posisi yang paling strategis didalam mewujudkan pribadi si anak tadi. Kesimpulan yang diambil David Mc. Clelland, adalah:

1. Ada hubungan antara keberhasilan pembangunan dengan konsentrasi orang-orang yang mempunyai N-Ach.
2. N-Ach bukanlah sifat yang diturunkan oleh orang tua, tetapi terbentuk pada usia dini oleh lingkungannya.
3. Kualitas keluarga di negara terbelakang belum mempunyai kemampuan bagi terbentuknya N-Ach ini.
4. Untuk menumbuhkan N-Ach tadi dia mengajukan dua alternatif: (a) memisahkan anak balita dari keluarganya dan menempatkan pada kamp-kamp yang lingkungannya diciptakan sedemikian rupa agar kondusif untuk membentuk pribadi dengan N-Ach yang tinggi (hal ini dilakukan oleh komunis), dan (b) dengan meningkatkan pengetahuan dan peranan ibu untuk dapat mendidik anak secara benar.

Paradigma lain yang mengakui psikologi sebagai penentu keberhasilan pembangunan adalah Paradigma Behaviorisme. Alex Inkeles (1993) berpendapat bahwa pembangunan memerlukan atau hanya dapat tercapai kalau ada institusi-institusi modern dan individu-individu yang mempunyai sifat modern. Ciri-ciri sifat modern tersebut adalah disiplin, kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, sifat rasional, inovatif, toleransi terhadap pendapat yang berbeda, tidak impersonal, dan imparisial (tidak memihak). Sifat-sifat modern tadi tidak terdapat pada individu-individu yang berasal dari masyarakat agraris tradisional atau masyarakat feodal. Untuk menjadi modern dituntut keberanian melakukan *liberation* (pembebasan diri) yang mau tak mau menyangkut transformasi (sifat aktif sebagai penyesuaian dari sifat pasif, fatalistik menuju sifat yang lebih aktif, bebas dan efektif). Menurut Alex Inkeles bahwa karakter modern bukan sifat keturunan akan tetapi terbentuk dalam lingkungan hidup yang melampaui usia balita yaitu pengalaman hidup dalam institusi-institusi modern dan ini merupakan *PAN Human Fenomenon* (gejala yang berlaku pada semua manusia didalam kultur apapun) dan dia melakukan penelitian lintas budaya (*Cross Research Culture*) di Argentina, Chili, India, Israel, nigeria dan Bangladesh. Tujuh puluh persen (70%) orang yang bekerja di lingkungan modern menjadi modern, sedangkan tidak bekerja di lingkungan modern yang menjadi modern hanya 2%. Walaupun tinggal di kota bila tidak tinggal di lingkungan modern maka tidak menjadi modern.

Dalam penelitian tersebut Alex Inkeles bermaksud: (1) menempatkan individu (khususnya orang biasa) pada posisi sentral dalam pembangunan nasional (2) Untuk menyanggah pandangan psikodinamika seolah-olah karakter pribadi seseorang terbentuk pada usia dini.

Peran ibu strategis karena keterkaitan fisik ibu dan anak tidak memutuskan hubungan emosional antara si ibu dan anak (Ibu dalam posisinya sebagai *Attachment Object* / Obyek yang melekat pada anak) dapat memainkan berbagai macam fungsi yang dapat mempengaruhi proses pembentukan pribadi si anak tadi dan fungsi tadi antara lain :

1. Ibu merupakan *Role Model* si anak (Ibu menjadi keteladanan si anak/balita). Si anak tidak melakukan apa yang tidak dikatakan/dilakukan oleh ibu. Anak akan melakukan apa yang dilakukan oleh ibu/ayahnya.
2. Ibu merupakan *Gratifies Of Needs* bagi anak (pemuas kebutuhan si anak). Cara ibu memenuhi kebutuhan anak akan sangat mempengaruhi perkembangan anak tadi. Dalam memenuhi kebutuhan anak harus proporsional.
3. Ibu dapat berperan sebagai Stimulator tumbuh kembang. Ibu merangsang pertumbuhan (fisik) dan perkembangan (aspek Psikologis) anak. Stimulasi itu penting agar pertumbuhan sel-sel otak akan menjadi optimal (usia bayi) dan salah satu alat yang dipergunakan untuk simulasi tadi disebut APE.
4. Ibu merupakan pembentuk *Self concept* (konsep diri : persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri) si anak. *Self concept* akan mempengaruhi anak di kemudian hari. Konsep diri terbentuk melalui dua proses, yaitu melalui pengalaman pribadi anak akan mempengaruhi perilaku anak, dan melalui apa yang diajarkan lingkungan terhadap diri si anak.

Bagaimana membentuk konsep diri anak yang tahu kelemahan dan tahu kemampuannya seseorang tidak dapat melampaui *Nature* (gen : kecerdasan) akan tetapi melalui *Nurture* (pola asuh) anak akan mencapai nature yang optimal. Indonesia pernah mengintegrasikan konsep ini yaitu dengan program BKB (Bina Keluarga Bahagia) yang diadopsi dari Program Head Start (USA) → mendidik si ibu agar dapat mendidik anak dengan baik.

## **KULTUR INDONESIA**

Dalam tataran tradisi budaya di Indonesia tampaknya sistem tata nilai yang kondusif atas keberhasilan pembangunan cukup banyak dijumpai. Dalam sistem tata nilai masyarakat Jawa misalnya, justru kebalikan dengan semangat kaum Calvinis sebagaimana dijelaskan oleh Weber. Sistem tata nilai yang berkaitan dengan semangat kerja masyarakat Jawa itu antara lain “*alon-alon wathon kelakon*” dan “*mangan ora mangan sing penting kumpul.*” Tata nilai “*alon-alon wathon kelakon*” menunjukkan sebuah watak *nrimo* tidak mau berupaya keras, mengedepankan toleransi kepada teman dan tidak suka atas suatu kompetisi dalam meraih prestasi. Sedangkan tata nilai “*mangan ora mangan sing penting kumpul*” menunjukkan adanya toleransi, kebersamaan dan kolektivitas komunal atas suatu struktur tatanan sosial masyarakat yang cenderung sulit untuk diajak berubah.

Kreativitas dan etos kerja individu hanya dimungkinkan bila dalam konteks keseluruhan keluarga atau masyarakat. Masyarakat (*bebrayan agung*) dipahami sebagai suatu keluarga tetapi keluarga yang besar. Landasan utama suatu keluarga ialah kasih sayang (*sih kinasihan; asih ing sesami*) di antara para anggotanya. Hidup bermasyarakat haruslah dilandasi oleh kasih sayang dengan mewujudkan dan

senantiasa menjaga kerukunan. Kerukunan merupakan tiang utama kehidupan kemasyarakatan, karena kerukunan memberikan kekuatan, sedangkan pertikaian mendatangkan kehancuran (*rukun agawé santosa, crah agawé bubrah*). Apabila timbul persoalan di antara anggota masyarakat, maka harus diselesaikan sebaik-baiknya dengan bermusyawarah secara kekeluargaan (*ana rembug ya dirembug*), karena masyarakat itu sejatinya merupakan suatu keluarga besar.

Seandainya terjadi percikan konflik tidak perlu dibesar-besarkan (*kriwikan dadi grojogan*), karena dapat melibatkan semakin banyak pihak dalam pertikaian sehingga semakin mengeruhkan permasalahan yang timbul. Suatu perselisihan lebih baik dihadapi dan diselesaikan sendiri dengan kerendahan hati (*nglurug tanpa bala*). Dan, apabila seseorang merasa benar dan memperoleh kemenangan atas suatu penyelesaian perselisihan, janganlah pihak yang menang itu merendahkan atau menghinakan pihak yang kalah (*menang tanpa ngasoraké*). Bagaimanapun juga, yang kalah itu tetaplah manusia yang harus dijaga harga dirinya, dijaga martabatnya. Pendek kata, siapapun dia dan bagaimanapun posisinya, setiap orang harus tetap dimanusiakan (*diuwongké*). Dalam hidup bersama, di antara anggota masyarakat hendaklah saling berbagi ilmu dan pengalaman (*asah*) agar semakin cerdas mengelola kehidupan, saling mengasihi (*asih*) agar semakin nyaman menikmati kehidupan, dan saling membimbing (*asuh*) agar semakin matang menjalani kehidupan. Itulah hidup bersama yang disemangati dan dihiasi oleh kemanusiaan. Sesungguhnya keselamatan dan kesejahteraan manusia itu dapat terwujud bilamana nilai-nilai kemanusiaan senantiasa terjaga (*rahayuning manungsa dumadi karana kamanungsané*).

Hidup bersama dalam masyarakat dituntut adanya solidaritas atau kesetiakawanan sosial antaranggota masyarakat, baik dalam keadaan senang maupun susah (*sabaya mati, sabaya mukti*). Satu sama lain harus tolong-menolong, bantu-membantu, sehingga setiap permasalahan yang timbul dapat dihadapi dan diselesaikan secara lebih ringan dan memadai. Terlebih lagi, dalam menangani urusan yang berkaitan dengan kepentingan bersama, antaranggota masyarakat hendaknya seia-sekata, bekerja sama, bergotong-royong bahu-membahu (*saiyek saéka kapti*) merampungkan urusan bersama dengan sebaik-baiknya. Bahkan, demi kepentingan umum, orang janganlah berhitung-hitung akan imbalan bagi pekerjaan yang dilakukannya (*sepi ing pamrih, ramé ing gawé*) karena bekerja demi kepentingan umum itu merupakan wujud keutamaan tugas yang harus diemban manusia sebagai makhluk Tuhan dalam rangka memperindah dan menjaga kelestarian dunia (*hamemayu hayuning bawana*), agar dunia senantiasa dapat memberi perasaan aman dan damai (*ayom ayem*) bagi penghuninya.

Meskipun hidup di dunia hanya sementara, tetapi tugas mulia yang harus ditunaikan manusia ialah bersungguh-sungguh berusaha keras secara terus-menerus (*sepi ing pamrih ramé ing gawé*) mengusahakan dan menjaga kebenaran, kebaikan, keindahan, keselamatan, dan kelestarian dunia (*hamemayu hayuning bawana*). Wujud nyata tugas mulia itu dilakukan manusia dengan bekerja. Orang tidak boleh berpangku tangan saja tanpa bekerja (*lungguh jégang sila tumpang*), dengan mengharap rejeki seakan-akan bakal jatuh dengan sendirinya dari langit (*thenguk-*

*thenguk nemu kethuk; ngentèni endogé blorok*). Setiap orang harus bertekad bulat (*cancut taliwanda*) berusaha keras (*mbudidaya*) mengerjakan sesuatu pekerjaan yang berguna baik bagi dirinya sendiri, keluarganya, masyarakat sekitarnya, negaranya, maupun bagi ummat manusia seluruhnya.

Bekerja harus dilandasi kesungguhan lahir batin menghadapi segala tantangan, kesulitan, dan risiko yang mungkin timbul. Barang siapa yang takut dan malas menghadapi tantangan, kesulitan, dan risiko pekerjaan, dia takkan mendapat hasil yang layak (*sapa wania ing gampang, wedia ing éwuh, sabarang nora tumeka*). Dalam menghadapi setiap tantangan, kesulitan, dan risiko pekerjaan apa pun, orang harus senantiasa berteguh hati dalam berpendirian, handal dan ulet dalam menghadapi masalah, cakap dan tangkas dalam menyelesaikan persoalan (*tatag, tanggon, trengginas*). Dalam menyelesaikan pekerjaan bersama, masing-masing pihak yang terlibat harus memelihara kebersamaan dan kekompakan (*saiyek saeka kapti*) agar pekerjaan dapat diselesaikan dengan cepat dan tepat.

Bekerja tidak boleh serampangan, terburu-buru, sembrono, dan asal jadi, melainkan harus teliti, cermat, dan penuh perhitungan, agar mendapat hasil yang maksimal (*alon-alon waton kelakon, kebat kliwat, gancang pincang*). Oleh karena itu, bekerja harus dirancang dan ditata dengan tertib, diorganisasikan dan dikelola dengan teratur (*tata*), semua kegiatan kerja harus dilaksanakan dengan cermat dan saksama (*titi*), setiap sasaran yang dituju harus ditempuh dengan langkah-langkah yang benar dan tepat (*titis*), dan semua pekerjaan harus diselesaikan dengan tuntas (*tatas*) tanpa menyisakan masalah. Hasil kerja ditentukan oleh seberapa besar pikiran, tenaga, dan biaya yang dicurahkan. Semakin tinggi hasil yang dikehendaki, semakin tinggi pula pengorbanan yang dituntut (*jer basuki mawa béya*).

Dalam melakukan pekerjaan, setiap orang menginginkan penghasilan yang layak bagi keberlangsungan hidupnya, untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Begitu pula dalam dunia perniagaan, memperoleh keuntungan merupakan tujuan utamanya. Akan tetapi, mencari keuntungan tidak boleh berujung keserakahan dengan cara membabi buta sehingga dapat berakibat merugikan orang lain. Setiap transaksi harus dilakukan dengan jujur dan adil. Harga ditetapkan dan disepakati menurut kualitas barang atau jasa yang ditransaksikan (*ana rega ana rupa*). Dengan demikian, mencari keuntungan berarti bukan hanya menguntungkan diri sendiri, melainkan juga menguntungkan orang lain sekaligus, alias saling menguntungkan. Mencari kemakmuran dan kesejahteraan berarti saling memakmurkan dan menyejahterakan satu sama lain.

Dalam mengelola perekonomian, tidak boleh menghambur-hamburkan pengeluaran uang tanpa pertimbangan matang. Pengeluaran harus dikelola dengan hemat, cermat, dan amat berhati-hati (*gemi, nastiti, ngati-ati*) dengan mempertimbangkan skala prioritas secara bijaksana menurut urgensinya, agar tata alur dan tata alir keuangan yang baik tetap terjamin keberlangsungannya. Kepentingan pribadi harus diperjuangkan, namun kepentingan bersama tetap harus dijaga. Perniagaan tidak boleh menyuburkan egoisme dan individualisme, melainkan harus tetap dapat menjamin keharmonisan dan persaudaraan dalam masyarakat. Dalam situasi yang amat sulit, untuk sementara waktu berniaga dengan

rugi sedikit tidak mengapa asal persaudaraan dan kesejahteraan bersama tetap terjaga (*tuna satak, bathi sanak*).

Struktur keyakinan beragama masyarakat Indonesia telah mengalami transformasi ajaran agama-agama yang ada. Agama Islam dengan penganut terbesar mengajarkan untuk bekerja seakan-akan hidup seribu tahun lagi. Mewajibkan umat Islam untuk berikhtiar semaksimal mungkin dalam berusaha kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah. Ajaran Islam ini tentu tidak jauh berbeda dengan ajaran kaum Calvinis dalam tradisi Kristen Protestan.

Masyarakat Indonesia juga terdiri atas berbagai suku. Diantara suku yang paling menonjol dalam kehidupan ekonomi adalah kalangan etnis China. Ajaran Kong Fu Jzu mewajibkan kalangan penganutnya untuk bekerja keras sebagai bentuk penyerahan diri pada leluhur. Tradisi kerja keras mendarah daging dalam komunitas masyarakat Tionghoa. Ajaran Kong Fu Jzu dikombinasi dengan tradisi perantauan melahirkan semangat kerja keras dan ulet dalam berusaha, yang pada akhirnya menempatkan rata-rata kehidupan kalangan etnis China di Indonesia lebih baik.

## **KESIMPULAN**

Keberhasilan pembangunan suatu bangsa dalam tataran analisis individu memiliki keterkaitan dengan sistem tata nilai yang berkembang pada masyarakatnya. Suatu kelompok masyarakat yang memiliki sistem tata nilai yang kondusif terhadap kemajuan, kehendak berprestasi akan mendorong masyarakat tersebut lebih mudah mencapai keberhasilan pembangunan. Akan tetapi terjadi sebaliknya bila sistem tata nilai masyarakat tidak mendukung dan mendorong masyarakatnya untuk hidup berprestasi dan bekerja keras, realitas menunjukkan lebih sulit untuk mencapai keberhasilan pembangunan. Kinerja pembangunan banyak ditentukan faktor budaya suatu masyarakat.

Dalam transisi kultural yang hidup dalam masyarakat Indonesia terdapat sistem tata nilai yang tidak kondusif atas suatu masyarakat berprestasi, namun demikian juga tidak sedikit sistem tata nilai yang cukup dijadikan bekal untuk memperbaiki kinerja pembangunan. Oleh karena itu kiranya perlu dipikirkan bentuk-bentuk akselerasi transformasi atas suatu sistem tata nilai yang mungkin datangnya dari luar maupun dari dalam tradisi masyarakat Indonesia yang kondusif terhadap keberhasilan pembangunan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abe, Alexander. 2005. *Perencanaan Daerah Partisipatif*. Pembaharuan, Yogyakarta.
- Adi, Isbandi Rukminto. 2002. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas, Pengantar Pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis*, Jakarta, LPFE, UI.
- Bryant, Coralie dan White, Louise G. 1987. *Manajemen Pembangunan Untuk Negara Berkembang*, Penerjemah Rusyanto L. Simatupang. LP3ES, Jakarta.



- Conyers, Diana. 1991. *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga, Suatu Pengantar*. Terjemahan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hikmat, Harry. 2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama.
- Kartasasmita, Ginanjar. 1997. *Administrasi Pembangunan Perkembangan Pemikiran dan Prakteknya di Indonesia*. PT. Pustaka LP3ES. Jakarta.
- Korten, David dan Syahrir, 1998, *Pembangunan Berdimensi Kerakyatan*, Yayasan Obor, Jakarta
- Maskun, Sumitro. 1994. *Pembangunan Masyarakat Desa. ; Asas, Kebijaksanaan dan Manajemen*. Yogyakarta, Media Widya Mandala Yogyakarta.
- Mintzberg, Henry.1998. *The Rise and Fall of strategy Planning*. The Free Press, New York.
- Rondinelli, Dennis A., 1981. *Development Projects as Policy Experiments An Adaptive Approach to Development Administration*. Routledge, New York
- Saiful, Arif. 2000. *Menolak Pembangunanisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sumodiningrat, Gunawan. 1999. *Kemiskinan: Teori, Fakta dan Kebijakan*. Jakarta: Impac.
- Suwignyo, 1986. *Administrasi Pembangunan Desa dan Sumber-sumber Pendapatan*. Jakarta, Ghalia.
- Schoorl, J.W., 1990. *Modernisasi, Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang*. PT. Gramedia.
- Strahm, Rudolf H. 1995. *Kemiskinan Dunia Ketiga: Menelaah Kegagalan Pembangunan di Negara Berkembang*. Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo.
- Tjokrowinoto, Moeljarto. 2001. *Pembangunan, Dilema dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wilcox, David. 1994. *The Guide to Effective Participation*, Delta Press, Brighton, London.